



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM EKSTRAKURIKULER KESENIAN DONGKREK DI SMP NEGERI 1 MEJAYAN

Flariska Ernanda Maiyuni¹, Nurul Ratnawati²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

¹flariska.1807416@students.um.ac.id, ²nurul.ratnawati.fis@um.ac.id

ABSTRAK

Berkembangnya globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir generasi muda. Oleh karena itu, globalisasi tidak dapat dihindari terutama dalam dunia pendidikan. Proses belajar yang berkualitas tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, tetapi memberikan porsi yang sama terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan dapat menumbuhkan jiwa yang berkarakter tinggi. Nilai-nilai karakter antara lain religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Strategi pengembangan penguatan pendidikan karakter di sekolah salah satunya terdapat pada ekstrakurikuler. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter dan menganalisis faktor pendukung serta faktor penghambat dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Mejayan Kabupaten Madiun pada bulan Januari – Februari 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Siswa dapat mengimplementasikan nilai – nilai karakter seperti berdoa sebelum dan sesudah latihan, menjalankan salat pada waktunya, melestarikan kebudayaan daerah, menyiapkan sarana dan prasarana secara mandiri, tolong menolong dan disiplin. 2) Faktor pendukung meliputi orangtua mengizinkan siswa ikut berperan aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkreng. Faktor penghambat meliputi sarana dan prasarana kurang memadai seperti ruangan kurang luas dan banyak peralatan yang rusak.

Kata Kunci: nilai-nilai karakter, ekstrakurikuler, kesenian dongkreng

IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUES IN THE EXTRACURRICULAR OF DONGKREK ART AT JUNIOR HIGH SCHOOL 1 MEJAYAN

ABSTRACT

Globalization development has a big influence on the younger generation's mindset. Globalization cannot be avoided, especially in the educational context. Quality of the learning process does not only prioritize cognitive aspects but also provides an equal portion of affective and psychomotor aspects. Hence, education can foster a soul of high character. Character values include religion, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. Development strategies for character education reinforcement at schools are seen in extracurricular activities. The purpose of this article is to describe the implementation of character values and analyze the supporting and inhibiting factors in the Dongkreng art extracurricular. This article used a qualitative approach with a case study method. The research was conducted at Junior High School 1 Mejayan, which was held in January – February 2022. The results showed that 1) students could implement character values such as praying before and after exercise, praying on time, preserving regional culture, preparing facilities and infrastructure independently, and giving mutual help and discipline. 2) Supporting factors included parents allowing students to take an active role in participating in extracurriculars. Inhibiting factors included inadequate facilities and infrastructure such as less spacious rooms and a lot of broken equipment.

Keywords: character values, extracurricular, dongkreng art

Submitted	Accepted	Published
21 April 2022	18 Mei 2022	27 Mei 2022

Citation	:	Maiyuni, F.E., & Ratnawati, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Ekstrakurikuler Kesenian Dongkreng Di Smp Negeri 1 Mejayan. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 939-956. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8814 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman pada era globalisasi mengharuskan berbagai macam perubahan terutama pada dunia pendidikan, sebab pendidikan memberikan peran sangat penting untuk kemajuan sumber daya manusia (Wijayanti, 2018). Selama ini, dunia pendidikan

telah memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hanya saja porsi aspek afektif dan psikomotorik tidak sebanyak aspek kognitif (Syuhada, 2020) sehingga dunia pendidikan hanya memproduksi orang yang mempunyai kecerdasan otak, bukan mencerdaskan kehidupan

bangsa (Kusniati, 2016). Pengaruh globalisasi memberikan dampak yang begitu besar terhadap perubahan pola pikir generasi muda, sehingga melahirkan generasi yang kurang mempedulikan rasa nasionalisme (Nahak, 2019). Hal tersebut berkaitan dengan perkataan Widiyono (2019) salah satu permasalahan penting yang dihadapi di Indonesia adalah berkurangnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Banyak kasus penyimpangan perilaku moral dengan berbagai variasinya dikalangan remaja dalam dunia pendidikan (Setiawan & Ar, 2019). Penyimpangan perilaku moral akan memberikan dampak negatif bagi bangsa Indonesia, sebab remaja saat ini merupakan pemimpin ketika Indonesia berada dalam bonus demografi pada tahun 2045 (Aviyah & Farid, 2014). Oleh sebab itu, religius merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memahami dan menghayati suatu ajaran agama, melalui ajaran agama anak dapat dibimbing sehingga menjadi anak yang memiliki budi pekerti baik (Zulfahmi, 2018).

Populasi di Indonesia hingga tahun 2030 akan dipegang oleh kalangan usia produktif diharapkan generasi muda berperan aktif demi kemajuan bangsa (Bappenas, 2015). Maka dari itu, diharapkan anak agar lebih aktif dengan cara melatih kemandirian, sebab di era sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dari bangun tidur hingga tidur kembali sehingga membuat anak kurang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Wuryandani dkk., 2016). Selain itu, terdapat fenomena berkurangnya modal sosial di kalangan remaja yang pada saat ini meningkat bersamaan dengan perubahan sosial dalam masyarakat, hal tersebut disebabkan kurangnya gotong royong yang dilakukan oleh kalangan remaja (Prasetyo Utomo, 2018). Degradasi nilai gotong royong dipengaruhi oleh rasa malas akibat kurangnya sosialisasi dari keluarga dan lingkungan sekitar (S. Ali, 2016). Dengan demikian, diharapkan siswa dapat membangun kehidupan bangsa yang baik dengan menjadikan siswa sebagai warga negara yang memiliki integritas (Auliyairrahmah dkk., 2021). Seseorang dikatakan memiliki nilai integritas jika mampu berpegang teguh atau konsisten antara

yang dikatakan dengan yang diperbuat (Ulya & Anisah, 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter penting ditanamkan sejak dini untuk menghadapi permasalahan di masa depan yang semakin kompleks (Datuk, 2019). Penyelenggara pendidikan karakter melalui pendidikan intelektual disesuaikan melalui penguatan pendidikan karakter (Muttuqin & Raharjo, 2018). Terdapat lima nilai utama karakter yang dikembangkan sebagai prioritas karakter bangsa yaitu 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, dan 5) Integritas (Hendarman & Saryono, 2017). Dijelaskan dalam Peraturan Presiden Pasal 18 No. 87 Tahun 2017, bahwa penguatan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal harus dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Strategi pengembangan penguatan pendidikan karakter di sekolah salah satunya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler (Dahliyana, 2017) sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan sebagai wadah indikasi bagi siswa untuk melaksanakan proses penguatan pendidikan karakter (Sri Wahyuni, 2020). Hal tersebut didukung Nurliyah dkk (2017) bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai tempat untuk mengembangkan bakat minat siswa dan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam wujud kegiatan yang menyenangkan. Diperkuat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 yakni ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan karakter dalam rangka perluasan potensi, kepribadian dan kerja sama siswa yang dilakukan ketika diluar jam pembelajaran.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Madiun yakni SMPN 1 Mejayan memiliki salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menarik perhatian yakni kesenian dongkreng. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi wadah siswa untuk mengembangkan bakat minat dan dapat mengenal budaya daerah sejak dini (Masfingatin dkk., 2020). Kesenian dongkreng merupakan pertunjukkan seni tradisi yang digubah oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro setelah masyarakat di Kecamatan Mejayan

menghadapi wabah penyakit mematikan yang terjadi di tahun 1867 (Amalina dkk., 2018). Kesenian dongkreng mengandung nilai-nilai karakter yakni menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kepahlawanan, keikhlasan dan kesetiaan terutama pada penerapan nilai-nilai dalam masyarakat (Affandi, 2018).

Penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian serupa dilakukan Luthviyani dkk (2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter siswa dapat berlangsung dengan baik dan memiliki dampak positif melalui pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Pengembangan ekstrakurikuler pramuka dalam pelaksanaannya dilaksanakan sangat menarik oleh sebab itu, dapat memberikan partisipasi yang positif. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, jenis kegiatan ekstrakurikuler, subjek dan objek penelitian serta tingkat pendidikan dalam melakukan penelitian.

Penelitian serupa selanjutnya dilakukan Barokad & Sunarto (2021) menunjukkan bahwa manajemen pengembangan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal telah dilakukan dengan baik dan tercapainya tujuan program guna mengembangkan karakter positif siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, jenis kegiatan ekstrakurikuler, subjek dan objek, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam penelitian serta tingkat pendidikan dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya, penelitian serupa dilakukan Sri Sudarso & Nurhasanah (2018) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ciampel merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk menyeimbangkan antara otak kanan dan kiri siswa. Nilai karakter yang diterapkan adalah disiplin, tanggung jawab dan kerjasama. Ketidakefektifan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang kurang lengkap. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, jenis kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam penelitian, serta tingkat pendidikan dalam melakukan penelitian. Penelitian serupa juga dilakukan Hanif (2016) menunjukkan bahwa kesenian dongkreng

mempunyai nilai-nilai karakter antara lain kepahlawanan, kesejahteraan dan kerohanian. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, analisis data, teknik pengumpulan data, subjek dan objek penelitian serta penelitian tersebut tidak dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan perbedaan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, maka penelitian ini penting dikaji karena untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng di SMP Negeri 1 Mejoyan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng di SMP Negeri 1 Mejoyan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para siswa untuk membentuk karakter dan memberikan dampak yang positif.

KAJIAN TEORETIS

Nilai-Nilai Karakter

Karakter merupakan standar batin yang menerapkan dalam bentuk kualitas diri, hal tersebut dilandasi dengan nilai-nilai karakter serta cara berpikir yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Fajarini, 2014). Sedangkan menurut Jalil (2016) karakter merupakan suatu sifat yang secara sadar dilakukan sehingga dapat dijadikan ciri dalam suatu objek. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan nilai-nilai, sehingga mengembangkan suatu watak atau karakter yang baik (Anwar, 2017). Pendidikan karakter memberikan peran sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa (Nashikhah, 2016). Dengan demikian hakikat pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, sebab dalam pendidikan karakter bukan hanya mengenai masalah benar atau salah, melainkan bagaimana menanamkan suatu kebiasaan mengenai hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Aprilina Wulandari & Fauzi, 2021).

Nilai-nilai utama yang menjadi pusat kebijakan penguatan pendidikan karakter yakni religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas (Kemendikbud, 2017). Pertama religius. Religius merupakan hasil upaya

dalam mengarahkan dan melatih dengan berusaha sekuat tenaga terhadap kemampuan jiwa yang terdapat dalam diri seseorang khususnya pada siswa atau lebih jelasnya nilai karakter religius adalah watak, akhlak, tabiat atau kepribadian seseorang yang tercipta dari berbagai strategi berdasarkan ajaran agama (Ahsanulhaq, 2019).

Kedua nasionalisme. Nasionalisme merupakan teknik bersikap, berpikir dan berbuat yang mengindikasikan kepedulian, kesetiaan dan kehormatan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik juga menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi atau kelompok (Widodo, 2019).

Ketiga kemandirian. Kemandirian merupakan keberanian seseorang untuk memecahkan permasalahan atau persoalan hidup sendiri, sehingga dapat termotivasi untuk melakukan inovasi, inisiatif, bekerja sama dan optimis mengarah pada masa depan (Rosardi & Zuchdi, 2014).

Kemempat gotong royong. Gotong Royong merupakan pola pikir, perilaku dan sikap, kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan persoalan bersama, wujud dari nilai gotong royong berupa kesanggupan memberikan bantuan kepada orang lain (Anshori, 2017).

Kelima integritas. Integritas merupakan nilai yang melandasi perilaku berlandaskan pada upaya menjadikan seseorang sebagai orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, pekerjaan dan perkataan serta memiliki komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan integritas moral (Komara, 2018).

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu wahana yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi bakat dan minat siswa diluar jam belajar sekolah (Lestari, 2016). Sejalan dengan perkataan Nurdin dkk (2021) kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan dijelaskan sebagai jawaban atas kebutuhan siswa yang dapat membantu siswa agar lebih kreatif ke arah pengetahuan yang lebih maju. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kebebasan dan keluwesan waktu pada siswa khususnya dalam

memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat minat yang siswa inginkan (Magrisa dkk., 2018).

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian yang penting dari proses pembelajaran dengan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan siswa sebab kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan (Abidin, 2019). Kegiatan ekstrakurikuler mengarahkan siswa agar mampu mengembangkan potensi diri yakni minat, kepribadian dan kemampuannya dalam bidang non akademik (Damanik, 2014). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memperluas pengetahuan baru yang nantinya dapat dikembangkan dari proses yang diperoleh dari proses belajar (Inriyani, 2017).

2. Kesenian Dongkrek

Kesenian dongkrek merupakan kesenian tradisional berasal dari Kabupaten Madiun yang diciptakan oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan palang atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan kepada desa Mejayan Kabupaten Madiun pada tahun 1879 (Hanif dkk., 2019). Kesenian dongkrek memiliki banyak peran bagi pendidikan, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah sebab dalam kesenian tersebut terdapat berbagai nilai karakter dan pesan moral (Pahlevi, 2018). Dengan memanfaatkan kesenian dongkrek sebagai sumber pembelajaran di pendidikan formal seperti di sekolah siswa dapat berkesempatan untuk mempelajari dan mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai kesenian dongkrek (Rahmawati & Gunansyah, 2020).

Kesenian dongkrek memiliki alur cerita yang menggambarkan hasil dari interaksi masyarakat lokal dan lingkungan sekitar yang menjadi dasar berperilaku seperti jenis tarian topeng yang termuat makna simbolik dan ajaran moral yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat (Wahyuningsih dkk., 2012). Kearifan lokal kesenian dongkrek terlihat jelas pada topeng yang digunakan oleh para pemain dan alat musik serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Hanif, 2020). Pada saat ini keberadaan kesenian dongkrek sedang mengalami penurunan oleh sebab itu, kesenian dongkrek sangat membutuhkan perhatian demi mempertahankan

eksistensinya dengan cara mengenalkan kesenian dongkreng di luar kota bahkan luar negara (Soleh, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus lebih memfokuskan pada suatu objek tertentu, analisis pada kasus yang diteliti lebih spesifik pada kejadian atau fenomena tertentu (Creswell, 2017). Dengan menggunakan metode studi kasus, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan data yang awalnya jumlahnya kecil atau sedikit, kemudian jumlahnya menjadi membesar atau banyak (Sugiyono, 2017).

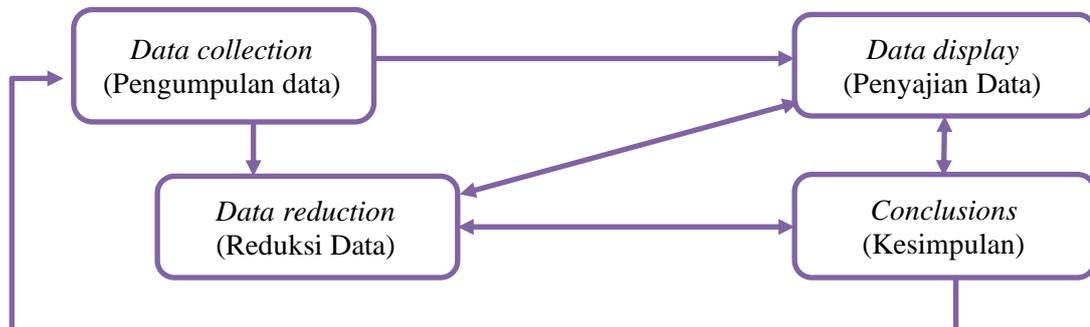
Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mejayan Kabupaten Madiun. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti telah melakukan pra penelitian di SMP Negeri 1 Mejayan dengan observasi dan wawancara kemudian ditemukan bahwa SMP Negeri 1 Mejayan merupakan sekolah yang unggul mutu mulia, sikap, perilaku, berwawasan global dan berbudaya lingkungan. Di SMP Negeri 1 Mejayan kesenian dongkreng disajikan dalam bentuk ekstrakurikuler, sehingga menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri. Namun, belum pernah ditemukan penelitian sebelumnya mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng, sehingga peneliti tertarik untuk mendeskripsikan sejauh mana perkembangan implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu, peneliti juga ingin menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru pembina dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian dongkreng.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2022. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru pembina dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkreng sedangkan data sekunder dapat diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yakni diperoleh dari buku, jurnal atau artikel dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti memiliki peran yang besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih dan menentukan topik, mendekati topik, mengumpulkan data hingga menganalisis dan menginterpretasi data. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data yang disebut narasumber. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, dibutuhkan peneliti dengan menyiapkan instrumen pedoman wawancara. Prosedur pengumpulan data yang pertama adalah observasi (pengamatan) merupakan pengamatan langsung peneliti dapat memperoleh data dari situasi dan kondisi dari objek yang sedang diteliti dan juga mencatat hal-hal yang terdapat pada objek tersebut, kedua wawancara merupakan proses tanya jawab dilakukan oleh pewawancara dan responden dengan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, ketiga dokumentasi merupakan data-data seperti foto tempat kegiatan ekstrakurikuler kesenian dongkreng, foto sekolah, keadaan sarana dan prasarana di sekolah.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis untuk menemukan hal yang penting kemudian dipelajari dan memutuskan hal yang akan disampaikan kepada orang lain. Desain pada penelitian kualitatif terdapat empat komponen antara lain, proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan (lihat gambar 1).



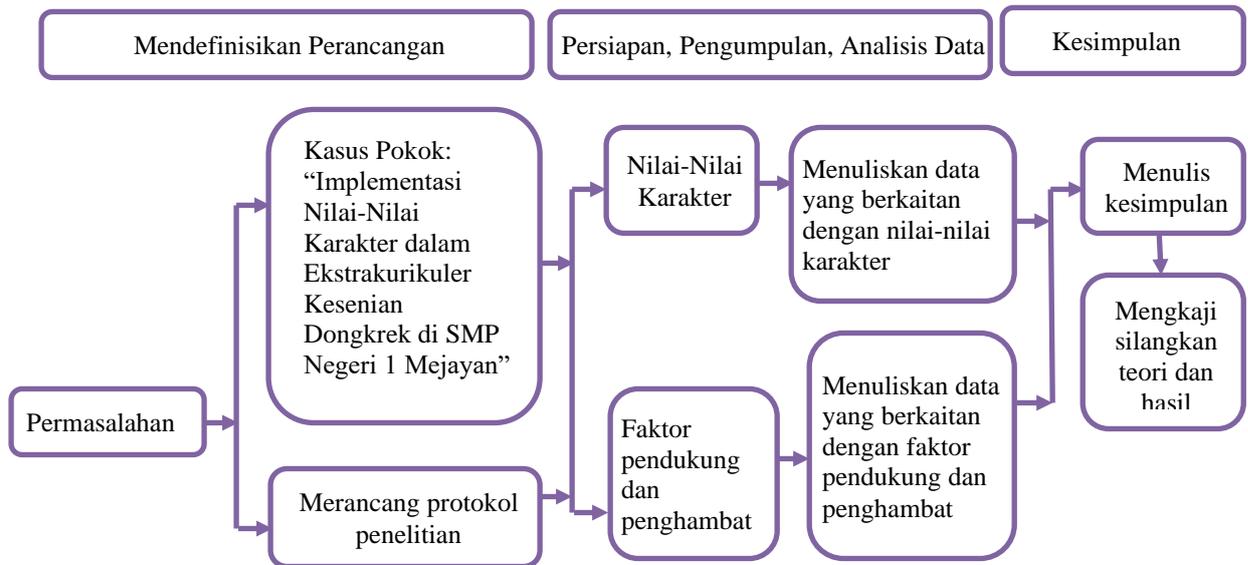
Gambar 1. Analisis Data Penelitian Kualitatif
 Sumber: (Miles & Huberman, 2004)

Adapun tahap dari proses analisis data tersebut yakni sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data, merupakan bagian yang menyeluruh dari kegiatan analisis data. Kedua, reduksi data, merupakan suatu upaya pengumpulan data kemudian dilakukan pemilahan data pada satuan kategori, tema dan konsep tertentu. Ketiga, penyajian data, merupakan kegiatan pada waktu sekumpulan informasi yang telah disusun, kemudian memberi kemungkinan akan terdapat penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat, penarikan kesimpulan, kegiatan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan.

Penelitian studi kasus memiliki beberapa jenis, antara lain *individual case study*, *community studies*, *social group studies*, dan lain-lain. Penelitian studi kasus yang digunakan peneliti adalah jenis *individual case study*. *Individual case study* merupakan penelitian studi kasus yang menjelaskan mengenai kasus satu subjek dan cenderung lebih memfokuskan pada kondisi awal,

faktor kontekstual, persepsi dan sikap secara detail yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan faktor, proses, penyebab, pengalaman, dan lain-lain (Robson and McCartan, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa cocok menggunakan penelitian jenis *single case design*. *Single case design* merupakan desain dalam penelitian studi kasus yang memfokuskan pada kasus kritis, kasus ekstrim, kasus unik dan lain-lain (Yin R. , 2012).

Alasan peneliti memilih menggunakan metode studi kasus *single case design* karena penelitian pada studi kasus menggambarkan kehidupan dan tindakan manusia pada suatu tempat tertentu yang hanya memfokuskan pada satu kasus. Memberikan atau mencantumkan desain penelitian pada penelitian studi kasus dapat menjadikan penelitian studi kasus lebih kuat dan lebih mudah dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 2 yang menggambarkan proses penelitian studi kasus secara spesifik menggunakan desain *single case design*.



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian Studi Kasus

Berdasarkan diagram alir penelitian di atas, peneliti membagi menjadi tiga tahap. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan data mengenai Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Ekstrakurikuler Kesenian Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan. Pada tahap ini, peneliti memperoleh informasi awal mengenai profil sekolah dan jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkrek melalui wawancara kepada guru pembina ekstrakurikuler kesenian dongkrek. Hal ini digunakan untuk menentukan kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Peneliti melakukan protokol pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi literatur.

Tahap kedua peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian di ruang kelas yang digunakan untuk latihan ekstrakurikuler kesenian dongkrek dengan jumlah 22 siswa. Dalam observasi peneliti mengumpulkan data tentang nilai - nilai karakter, faktor pendukung dan faktor penghambat ekstrakurikuler kesenian dongkrek sesuai dengan pertanyaan rumusan masalah.

Tahap ketiga peneliti mengumpulkan data-data yang telah didapat di lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis dan membuat kesimpulan dengan mengkaji silangkan

hasil penelitian dari setiap kasus kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mejayan merupakan salah satu desa, kecamatan sekaligus pusat pemerintah daerah Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Setiap daerah tentunya tidak terlepas dengan adanya adat istiadat, kesenian dan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1867 masyarakat Mejayan di serang oleh wabah penyakit yang mematikan, mengetahui hal tersebut Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro selaku palang di Mejayan atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan kepala desa merasa resah dan bingung menyikapi rakyatnya yang di serang wabah penyakit tersebut. Pada akhirnya kepala desa tersebut melakukan sebuah ritual dengan cara bertapa di gunung kidul. Pada saat bertapa beliau mendapatkan sebuah wangsit atau petunjuk untuk menciptakan sebuah arak-arakan yang diiringi dengan tarian dan musik untuk mengeluarkan makhluk jahat keluar dari desa Mejayan. Berdasarkan petunjuk tersebut beliau membuat sebuah kesenian dengan alunan bunyi alat musik “dung” yang merupakan alat musik berupa gong sedangkan alunan bunyi alat musik “krek” merupakan alat musik yang dimainkan

dengan cara diputar atau diayunkan sehingga menghasilkan suara yang diberi nama korek. Berdasarkan kedua bunyi alat musik tersebut tercipta sebuah nama yakni kesenian dongkreng.

Kesenian dongkreng adalah kesenian dengan perpaduan seni musik, seni topeng, seni tari dan seni drama yang dipertunjukkan dengan arak-arakan. Kesenian dongkreng hidup dan berkembang sangat pesat sehingga menjadi salah satu kesenian ciri khas yang dimiliki oleh Kabupaten Madiun. Kesenian dongkreng menampilkan pertunjukkan yang diiringi dengan musik dan terdapat tiga kelompok tokoh pemeran yakni raksasa atau buto yang diibaratkan sebagai wabah penyakit, penari dalam pertunjukkan kesenian dongkreng diibaratkan sebagai warga masyarakat dan peran pemimpin diperankan oleh kakek sakti atau mbah palang.

Kejayaan kesenian dongkreng mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan karena kesenian dongkreng kurang mengangkat cerita yang menarik sehingga menimbulkan kebosanan. Selain itu, banyak generasi muda yang kurang mengenal kesenian ciri khas dari Kabupaten Madiun ini. Maka dari itu, kesenian dongkreng di angkat dalam ekstrakurikuler pilihan olah bakat dan minat pada jenjang pendidikan formal yakni sekolah. Salah satu sekolah yang terdapat ekstrakurikuler kesenian dongkreng yakni SMP Negeri 1 Mejayan. Ekstrakurikuler kesenian dongkreng di SMP Negeri 1 Mejayan lebih dikenal dengan sebutan "Dongkreng Brawijaya" dan telah menjuarai di berbagai jenjang baik dalam tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional yang dapat

membanggakan kesenian ciri khas dari Kabupaten Madiun dan mengharumkan almamater SMP Negeri 1 Mejayan.

Ekstrakurikuler kesenian dongkreng dilakukan pada setiap hari Jumat setelah kegiatan akademik selesai yakni dimulai sekitar pukul 11.00 WIB diawali dengan persiapan yang diikuti oleh siswa-siswi dan didampingi oleh guru pembina ekstrakurikuler kesenian dongkreng. Jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ada 22 siswa, 13 siswa sebagai penabuh alat musik, 4 siswa sebagai penari, 4 siswa sebagai buto dan 1 siswa sebagai kakek sakti. Dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng terdapat alur cerita yang menggambarkan masyarakat Mejayan terkena wabah penyakit pada kala itu dengan mengangkat tema kebaikan melawan keburukan.

Sekelompok buto yang merupakan gambaran makhluk jahat sedang memasuki wilayah Mejayan. Pada ekstrakurikuler kesenian dongkreng peran buto dimainkan oleh 4 siswa laki-laki dengan memakai kostum hitam dan memakai topeng buto warna-warni. Sekelompok buto terdiri atas empat anggota dengan memakai topeng yang berbeda warna yakni ada warna kuning, putih, merah dan hitam. Topeng buto pada ekstrakurikuler kesenian dongkreng memiliki ciri-ciri bentuk wajah kotak, mata melotot, mulut yang menampakkan taring gigi atas dan gigi bawah, rambut gimbal, berkumis hitam dan hidung yang besar. Peran buto memiliki sifat yang jahat, pemalas dan menyeramkan (lihat gambar 3).



Gambar 3. Buto diibaratkan sebagai wabah penyakit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Sekumpulan penari diibaratkan sebagai masyarakat Mejayan. Pada ekstrakurikuler kesenian dongkrek penari dimainkan oleh 4 siswa perempuan yang ketika tampil dalam suatu acara mengenakan pakaian seorang penari. Gerakan tari yang terdapat dalam ekstrakurikuler kesenian

dongkrek memiliki ciri-ciri pembawaan gerakan yang berwibawa, tegas, gerakan tangan patah-patah dan lemah lembut. Hal ini dapat diketahui bahwa setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda ada yang baik hati, lemah lembut, keras, maupun berwibawa (lihat gambar 4).



**Gambar 4. Penari diibaratkan sebagai masyarakat Mejayan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)**

Sekumpulan penari atau masyarakat Mejayan di serang oleh sekelompok buto yang jahat atau wabah penyakit mematikan. Wabah penyakit tersebut dikisahkan pada waktu pagi masyarakat mengalami sakit lalu sore harinya meninggal. Penyakit tersebut seperti demam

tinggi, flu dan batuk. Hal tersebut membuat kepala desa Mejayan merasa iba, resah dan bingung bagaimana cara mengatasi masyarakat Mejayan yang terkena wabah penyakit tersebut (lihat gambar 5).



**Gambar 5. Masyarakat Mejayan diserang oleh wabah penyakit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)**

Sebelum sekelompok buto atau wabah penyakit berhasil mematikan para penari atau masyarakat Mejayan, muncul sesosok laki-laki tua sakti pada akhirnya terjadi perang antara sekelompok buto dengan kakek sakti tersebut.

Kakek sakti ini diperankan oleh salah satu siswa laki-laki yang memiliki ciri-ciri memakai baju loreng garis-garis warna hitam dan coklat yang merupakan pakaian adat khas Jawa dan membawa tongkat sakti (lihat gambar 6).



**Gambar 6. Terjadilah perang antara buto dengan kakek sakti
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)**

Perang antara kakek sakti dengan sekelompok buto dimenangkan oleh kakek sakti kemudian sekelompok buto tersebut tunduk dan patuh kepada kakek sakti agar tidak mengganggu masyarakat Mejayan dan segera meninggalkan

wilayah Mejayan. Ekstrakurikuler kesenian dongkreng memiliki makna bahwa setiap perbuatan yang jahat akan kalah dengan kebenaran dan kebaikan (lihat gambar 7).



**Gambar 7. Pada akhirnya sekelompok buto menjadi pengikut kakek sakti
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)**

Ekstrakurikuler kesenian dongkreng memiliki suara musik yang khas dan pemeran dari masing-masing karakter memiliki ciri khas tersendiri sehingga menarik perhatian bagi yang menonton ekstrakurikuler kesenian dongkreng ini. Dalam setiap penampilannya ada beberapa tokoh yang menggunakan topeng sebagai gambaran dari cerita kesenian dongkreng dan mengandung nilai-nilai karakter. Nilai karakter merupakan suatu hal yang dianggap penting dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar (Rachmadyanti, 2017). Implementasi nilai-nilai karakter dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai karakter sangat penting ditanamkan kepada generasi penerus bangsa

terutama ditanamkan dalam lingkungan sekolah yakni siswa SMP atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Proses implementasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian dongkreng di SMP Negeri 1 Mejayan yang dibina oleh guru pembina yang memiliki keahlian dalam bidang kesenian dongkreng.

Pembahasan Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Ekstrakurikuler Kesenian Dongkreng

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk uraian kemudian ditarik kesimpulan untuk

menjawab rumusan masalah. Nilai-nilai karakter yang diperoleh dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng yakni nilai religius, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Uraian dari kelima nilai-nilai karakter diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Nilai Karakter Religius

Implementasi nilai karakter religius pada ekstrakurikuler kesenian dongkreng terlihat bahwa sebelum kegiatan latihan dimulai, seluruh siswa berdoa terlebih dahulu sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Selain itu, nilai religius pada ekstrakurikuler kesenian dongkreng juga terlihat ketika sudah memasuki waktu salat kegiatan latihan dihentikan terlebih dahulu, kemudian seluruh siswa melaksanakan salat yang dilakukan secara berjamaah di masjid sekolah. Guru pembina berusaha mencoba dan menerapkan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan pentingnya rasa kebersamaan antar teman agar siswa mampu menjadi pribadi yang memiliki rasa keterbukaan dan mampu menghindarkan diri dari perilaku yang menyimpang. Jika seseorang dapat dihargai dan diterima dalam lingkungan sekitar, maka seseorang tersebut akan mengembangkan dirinya dengan sikap yang positif dan menerima serta menghargai lingkungan sekitar (Shidiq &

Raharjo, 2018). Nilai karakter religius ini sangat diperlukan oleh seorang guru pembina dalam menghadapi transformasi zaman dan kemerosotan moral, upaya menanggulangi permasalahan tersebut siswa diharapkan mampu memiliki perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan kriteria baik dan buruk berdasarkan ajaran dan aturan dalam agama (Hambali & Yulianti, 2018).

b. Nilai Karakter Nasionalisme

Wujud dari implementasi nilai karakter nasionalisme dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng adalah melestarikan kebudayaan asli daerah setempat dan sangat terlihat bahwa ketika latihan maupun ketika tampil dalam suatu acara seluruh anggota mengenakan pakaian adat dan topeng yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga implementasi nilai karakter tersebut dapat memberikan dampak positif bagi siswa berupa sikap menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa (Nuryani dkk., 2020). Selain itu, melalui ekstrakurikuler kesenian dongkreng siswa mampu mengembangkan seni asli dari Kabupaten Madiun dan mengembangkan bakat dalam dirinya dengan cara berperan aktif dan partisipatif mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkreng (lihat gambar 8).



Gambar 8. Melestarikan budaya daerah merupakan nilai karakter nasionalisme (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

c. Nilai Karakter Kemandirian

Implementasi nilai karakter kemandirian dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng telah terbentuk dibuktikan bahwa ketika memasuki waktu latihan seluruh siswa antusias menyiapkan alat-alat seperti alat musik gamelan, sound,

microphone, topeng dan peralatan lainnya. Selain itu, persiapan sebelum latihan juga dilakukan oleh penari dan penabuh alat musik dengan cara olah tubuh terlebih dahulu agar tidak kaget ketika menari. Sebelum kegiatan dimulai seluruh siswa

juga membersihkan ruangan agar nyaman ketika melaksanakan latihan.

Seluruh anggota ekstrakurikuler kesenian dongkreng saling kerjasama dalam melakukan persiapan sehingga terwujud nilai karakter kemandirian. Nilai karakter kemandirian dapat diajarkan dan diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari sehingga siswa terbiasa dalam melakukan dan menyelesaikan tugasnya tanpa

bergantung kepada orang lain (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019). Hal tersebut sangat terlihat bahwa seluruh siswa mampu menyiapkan alat secara mandiri dengan tidak bergantung kepada guru pembina ekstrakurikuler. Guru pembina memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing, sekaligus mengawasi siswa (lihat gambar 9).



Gambar 9. Mempersiapkan diri sebelum latihan secara mandiri (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

d. Nilai Karakter Gotong royong

Implementasi nilai karakter gotong royong dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng terwujud dalam kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama dengan memberikan pertolongan dan bantuan serta menjalin komunikasi yang baik. Nilai karakter gotong royong terlihat ketika siswa sedang bermusyawarah, menghargai pendapat antar teman, kerja sama dan saling tolong menolong (Rozi & Hasanah, 2021). Melalui ekstrakurikuler kesenian dongkreng terlihat siswa saling tolong menolong seperti halnya ada salah satu siswa yang gerakannya kurang bagus, maka siswa lain

membantu dan mengajari. Selanjutnya juga terdapat dalam musik, jika ada siswa yang kurang tepat dalam menyanyikan lagu, maka ada siswa yang mengingatkan dan membenarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan terlihat jelas nilai karakter gotong royong sudah terbentuk bahwa setelah kegiatan latihan selesai dilanjutkan dengan istirahat yakni makan bersama. Setelah makan bersama, seluruh siswa tidak lupa untuk membersihkan sisa makanan dan membuangnya di tempat sampah. Hal tersebut juga diawasi oleh guru pembina (lihat gambar 10).



Gambar 10. Membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

e. Nilai Karakter Integritas

Implementasi nilai karakter integritas dalam ekstrakurikuler kesenian dongkrek terwujud dalam beberapa sikap siswa yang kurang disiplin ketika latihan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh guru pembina bahwa beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkrek terbawa teman yang kurang disiplin kemungkinan disebabkan karena siswa terlalu menganggap ekstrakurikuler kesenian dongkrek kurang kekinian. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh guru pembina yakni dengan mengembangkan ekstrakurikuler kesenian dongkrek ini ke inovasi yang lebih kekinian dan lebih maju. Dengan mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkrek siswa dapat menambah wawasan, pengalaman dan teman yang baru dan tentunya tidak mengganggu waktu belajar karena kegiatan ekstrakurikuler kesenian dongkrek dilaksanakan setelah kegiatan akademik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan nilai karakter integritas terbentuk

melalui sikap dan perilaku, baik dalam hal perkataan, perbuatan dan tindakan. Terdapat siswa sedang melakukan aktivitas makan bersama. Dalam gambar tersebut siswa sedang melakukan interaksi dengan sesama temannya. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkrek tidak hanya berinteraksi dengan antar temannya saja, melainkan juga berinteraksi dengan guru pembina begitupun sebaliknya. Guru pembina ekstrakurikuler kesenian dongkrek juga tidak enggan berkomunikasi yang baik dengan siswa dan memberikan contoh berkomunikasi yang santun dan benar agar siswa tidak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang kotor. Sikap yang bersahabat dan komunikatif adalah suatu tindakan yang menunjukkan rasa senang bekerja sama, berbicara, bergaul dengan orang lain (Wulan dkk., 2019). Melalui ekstrakurikuler kesenian dongkrek siswa dapat meningkatkan peran aktif dan antusiasnya (lihat gambar 11).



Gambar 11. Rasa kebersamaan antar teman mewujudkan nilai karakter integritas (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Ekstrakurikuler Kesenian Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan

Implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler kesenian dongkrek tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Tidak selamanya implementasi nilai-

nilai karakter berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan. Adapun faktor pendukung dari ekstrakurikuler kesenian dongkrek yakni peran aktif kepala sekolah dalam memberikan pembinaan, arahan dan bimbingan untuk ekstrakurikuler kesenian dongkrek secara langsung dengan mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan rutin tersebut dilakukan untuk

memberikan saran dan motivasi kepada guru pembina, pengurus dan anggota ekstrakurikuler. Selain itu, kepala sekolah juga mengadakan kegiatan monitoring dan evaluasi yang diperuntukkan kepada guru pembina ekstrakurikuler yang mengharuskan guru pembina membuat laporan setiap kali kegiatan yang sudah dilaksanakan, kemudian hasil laporan tersebut ditindaklanjuti oleh kepala sekolah. Tujuan evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengamati dan mengetahui hasil pencapaian serta kendala yang diperbaiki untuk pelaksanaan kegiatan yang akan datang (Taufik, 2013).

Faktor pendukung lainnya yakni seluruh orangtua siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut sangat mendukung dan mengizinkan siswa untuk terlibat aktif serta antusias pada setiap kegiatan ekstrakurikuler kesenian dongkreng. Dukungan dari orangtua siswa berupa semangat, harapan dan motivasi. Orangtua siswa berharap bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkreng, anak dapat mengembangkan bakat dan diharapkan agar kelak anak dapat mendirikan sanggar seni. Selain itu, peran wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana juga membantu dalam menyediakan alat-alat ekstrakurikuler kesenian dongkreng mulai dari alat musik gamelan, sound, *microphone* dan topeng.

Adapun faktor penghambat dari ekstrakurikuler kesenian dongkreng yakni masih ada alat musik gamelan yang kurang lengkap yakni alat musik kenong. Selain itu, ekstrakurikuler dongkreng belum mempunyai ruangan khusus dan masih menggunakan ruangan kosong seperti kelas dan aula yang tidak dipakai. Ruangan yang digunakan tersebut kurang luas untuk latihan karena ekstrakurikuler kesenian dongkreng membutuhkan ruangan yang luas dan nyaman. Faktor penghambat lain yakni alatnya kurang memadai, kurang bagus dan banyak yang rusak. Kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai akan membuat siswa lebih meningkatkan motivasi dan merasa nyaman dalam mengikuti proses kegiatan belajar (Prianto dkk., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru pembina mengalami beberapa hambatan dalam mengawasi dan membimbing siswa. Namun, beberapa upaya telah dilakukan.

Upaya tersebut dilakukan dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan sekolah agar mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Sari, 2016).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian dongkreng dapat mengembangkan kebudayaan daerah asli Kabupaten Madiun. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi wadah siswa untuk mengembangkan bakat minat dan dapat mengenalkan budaya daerah sejak dini. Kesenian dongkreng merupakan pertunjukkan seni tradisi yang digubah oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro setelah masyarakat di Kecamatan Mejayan menghadapi wabah penyakit mematikan yang terjadi di tahun 1867. Dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng memberikan kontribusi yang positif bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler kesenian dongkreng siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kreativitasnya. Implementasi nilai karakter terdiri dari nilai religius, nilai nasionalisme, nilai gotong royong, nilai kemandirian dan nilai integritas. Ekstrakurikuler kesenian dongkreng juga tidak terlepas adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung diantaranya adalah peran aktif kepala sekolah dalam pembinaan, arahan dan bimbingan untuk ekstrakurikuler kesenian dongkreng. Selain itu, orangtua siswa juga mendukung dan mengizinkan siswa mengikuti ekstrakurikuler kesenian dongkreng. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng di SMP Negeri 1 Mejayan, peneliti memberikan beberapa saran atau rekomendasi yaitu dalam pelaksanaan kegiatan, hendaknya guru pembina merencanakan dan menyusun program kerja tahunan dan bulanan sehingga kegiatan lebih terarah dan terkoordinasi. Implementasi dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng sudah terlaksana dengan baik. Akan tetapi, lebih baik jika selama kegiatan dimulai dengan berdoa terlebih dahulu dan dilanjutkan menyanyikan lagu kebangsaan untuk meningkatkan implementasi nilai karakter religius

dan nasionalisme. Selain itu, ekstrakurikuler kesenian dongkreng diharapkan untuk selalu mengikuti berbagai informasi yang *update* agar alur cerita dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng mengarah ke inovasi yang lebih maju dan tidak membosankan.

Untuk menunjang agar implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler kesenian dongkreng berjalan dengan maksimal, maka pihak sekolah lebih memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan maksimal. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggali sumber-sumber informasi yang relevan serta lebih memaksimalkan dalam proses pengambilan dan pengumpulan data agar penelitian dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019) Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. DOI: 10.30863/didaktika.v12i2.185.
- Affandi, A. R. (2018) Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif) Cerita Rakyat Dongkreng di Kabupaten Madiun. *Jurnal Pesona*, 4(2), 41. DOI: 10.26638/jp.704.2080.
- Ahsanul Khaq, M. (2019) Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 13. DOI: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- Ali, S. (2016) Degradasi Nilai Gotong Royong pada Lingkungan Sekolah (Studi pada SMA Negeri 1 Bajeng). *Jurnal Sosialisasi*, 4(1), 6. DOI: 10.26858/sosialisasi.v0i0.3169.
- Amalina, S. N., Djono, D., & Sutimin, L. A. (2018) The Reflection of Javanese Life Manner on The Dongkreng Art and Ritual Performance in Madiun Society. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 108. DOI: 10.18415/ijmmu.v5i4.204.
- Anshori, I. (2017) Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. DOI: 10.21070/halaqa.v1i2.1243.
- Anwar, M. K. (2017) Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. DOI: 10.24042/tadris.v2i2.1559.
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. DOI: 10.35316/edupedia.v6i1.1393.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021) Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 13. DOI: 10.31004/edukatif.v3i6.939.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014) Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2). DOI: 10.30996/persona.v3i02.376.
- Bappenas. (2015) *Bappenas*, (online) , (<https://www.bappenas.go.id/index.php?cid=8926>), diakses 15 Desember 2021.
- Barokad, B., & Sunarto, S. (2021) Manajemen Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Konteks Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 104–116. DOI: 10.30738/mmp.v4i1.8967.
- Creswell, J. W. (2017) *Qualitative Inquiry and Research Design (Choosing Among Five Approaches)*. University of Nebraska, Lincoln: Sage Publication.
- Dahliana, A. (2017) Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 11. Dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628>.
- Damanik, S. A. (2014) Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 6. Dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1383>.
- Datuk, A. (2019) *Pendidikan Muhammadiyah dalam Memantapkan Karakter Siswa di*

- SMA Muhammadiyah Kupang untuk Menyiapkan Generasi 2045*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 29 Agustus.
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. DOI: 10.22460/comm-edu.v2i2.2515.
- Fajarini, U. (2014) Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. DOI: 10.15408/Sd.v1i2.1225.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018) Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 05(2), 16. DOI: 10.33650/pjp.v5i2.380.
- Hanif, M. (2016) Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132. DOI: 10.25273/gulawentah.v1i2.1036.
- Hanif, M. (2020) Values of Dongkrek Art as Sources to Improve Cultural Resilience: *Proceedings of The 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (Icoflex 2019)*. 1st International Conference On Folklore, Language, Education and Exhibition (Icoflex 2019), Jakarta, Indonesia. DOI: 10.2991/assehr.k.201230.002.
- Hanif, M., Hartono, Y., & Wibowo, A. M. (2019) Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA Kabupaten Madiun. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 134. DOI: 10.24114/gondang.v3i2.14252.
- Hendarman, & Saryono, D. S. (2017) Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud, R. I.
- Inriyani, Y. (2017) *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional, Program Studi Pendidikan Dasar UM, Malang.
- Jalil, A. (2016) Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. DOI: 10.21580/nw.2012.6.2.586.
- Kemendikbud. (2017) *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, (online) , (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>), diakses 15 Desember 2021.
- Komara, E. (2018) Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan: South-East Asian for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 10. DOI: 10.2121/sip.v4i1.991.
- Kusniati, E. (2016) Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(2). DOI: 10.29300/nuansa.v9i2.385.
- Lestari, R. Y. (2016) Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2). DOI: 10.30870/ucej.v1i2.1887.
- Luthviyani, I. R., Setianingsih, E. S., & Handayani, D. E. (2019) Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa di SD Negeri Pamongan 2. *Jurnal PGSD*, 12(2), 113–122. DOI: 10.33369/pgsd.12.2.113-122.
- Magrisa, T., Wardhani, K. D. K., & Saf, M. R. A. (2018) Implementasi Metode Smart pada Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Siswa SMA. *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 13(1), 49. DOI: 10.30872/jim.v13i1.648.
- Masfingat, T., Sholikhah, O. H., Nahar, A. M., Pratiwi, A. B., & Lestari, W. (2020) Pelestarian Seni Dongkrek di SDN Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 420–426. DOI: 10.26877/e-dimas.v11i4.3685.

- Miles, M., & Huberman, A. (2004) *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Penerjemah: T.R Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muttaqin, M. F., & Raharjo, T. J. (2018) The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 10. DOI: 10.15294/jpe.v7i1.22766.
- Nahak, H. M. I. (2019) Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. DOI: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Nashikhah, M. (2016) Peranan Soft Skill dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA. *Tradis: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 33-39. DOI: 10.24042/tadris.v1i1.888.
- Nuridin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. (2021) Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 952–959. DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- Nurliyah, N., Bisri, H., & Hartati, Y. (2017) Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Program Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1). DOI: 10.30997/dt.v4i1.824.
- Nuryani, H., Hutagalung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020) Implementasi Karakter Cinta Tanah Air pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12. DOI: 10.21009/JPD.011.08.
- Pahlevi, F. S. (2018) Peran Kesenian Tradisional Dongkrek sebagai Media Pendidikan Nilai Moral. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), 221–234. DOI: 10.21154/ibriez.v3i2.86.
- Prasetyo Utomo, E. (2018) Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102. DOI: 10.17977/um022v3i22018p095.
- Prianto, D. A., Pd, M., Putri, T. H., & Pd, S. (2017). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar, Dukungan Orang Tua yang Dirasakan terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM)*, 1(2), 26. DOI: 10.32682/JPEKBM.V1I2.475.
- Rachmadyanti, P. (2017) Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. DOI: 10.30870/jpsd.v3i2.2140.
- Rahmawati, H. L., & Gunansyah, G. (2020) Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(7), 12. Dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/41528>.
- Riani, A., & Purwanto, A. (2018) Ekstrakurikuler Pencak Silat Membangun Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah. 7. Artikel disajikan dalam Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 31 Januari.
- Robson, C. &. (2016) *Real world research*. Wiley.
- Rosardi, R. G., & Zuchdi, D. (2014) Keefektifan Pembelajaran IPS dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2). DOI: 10.21831/hsjpi.v1i2.2440.
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126. DOI: 10.36088/manazhim.v3i1.1075.
- Sari, Y. M. (2016) Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1). DOI: 10.17509/jpis.v23i1.2059.

- Setiawan, N. A., & Ar, G. (2019) Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2). DOI: 10.33024/jpm.v1i2.1859.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018) Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 176. DOI: 10.24198/jppm.v5i2.18369.
- Soleh, D. R. (2021) Optimization of Drama Learning Model Based on 'Dongkrek' Traditional Theater. *American Journal of Humanities and Social Science Research (AJHSSR)*, 5(5), 388-391. Dari <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/05/ZQ2155388391.pdf>.
- Sri Wahyuni, L. (2020) Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus*, 1(1), 70-76. DOI: 10.47239/jgdd.v1i1.21.
- Sri Sudarso, M., & Nurhasanah, E. (2018) Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 15. Dari <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/192>.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Syuhada, S. (2020) Dimensi Kognitif dan Afektif Kesadaran Hukum. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 9(1), 133. DOI: 10.22373/legitimasi.v9i1.7330.
- Taufik, T. (2013). Peran Monitoring dan Evaluasi Terhadap Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 14. Dari <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/1466>.
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021) Pembentukan Nilai Karakter Integritas melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Anak MI/SD. *Premiere : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43-56. DOI: 10.51675/jp.v3i1.118.
- Wahyuningsih, S., Prabawati, S. P., & Febriary, I. (2012) Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur. Jawa Tengah: Surakarta Fak Sastra & Seni Rupa UNS.
- Widiyono, S. (2019) Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12-21. DOI: 10.37631/populika.v7i1.24.
- Widodo, H. (2019) Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 22(1), 12. DOI: 10.24252/lp.2019v22n1i4.
- Wijayanti, E. (2018) Implementasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 di SMK Batik 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 10. DOI: 10.2317/jpis.v28i1.6770.
- Wulan, N., Wakhyudin, H., & Rahmawati, I. (2019) Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Nilai Karakter Bersahabat. *Indonesian Values and Character Education Journal* 2(1), 8. DOI: 10.23887/ivcej.v2i1.17926.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016) Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2). DOI: 10.21831/cp.v15i2.9882.
- Yin, R. (2012) Case Study Methods. *APA handbook of research methods in psychology, Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological*. *American Psychological Association*, 2. DOI: 10.1037/13620-000.
- Zulfahmi, J. (2018) Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 16. Dari <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/145>.